

BAB I

PENDAHULUAN

A. Alasan Pemilihan Judul

Australia adalah negara yang terletak di kawasan Pasifik Selatan ini merupakan suatu negara yang berhasil merajut sekian banyak budaya menjadi suatu masyarakat multibudaya. Di dalamnya berinteraksi lebih dari 140 suku bangsa dan mencakup seluruh bahasa, budaya, adat istiadat, dan agama-agama besar di dunia. Salah satu agama yang ada di Australia adalah agama islam. Komunitas muslim Australia didominasi kalangan imigran. Sampai hari ini, populasi muslim di Australia sudah mencapai sekitar 446,500 dari 19 juta penduduk Australia, berasal dari sekitar 37 latar belakang etnis.¹ Jumlah terbanyak muslim imigran Australia adalah warga Lebanon, disusul Turki, Asia Tenggara, lalu Indo-Pakistan. Dalam hitungan sejarah, Islam di Australia sendiri sudah ada cukup lama.

Sejak pendudukan Eropa di wilayah ini, Islam sudah hadir lewat sejumlah imigran asal Afghanistan yang nantinya memberi pengaruh kuat bagi perkembangan Islam di Australia. Meskipun demikian hal tersebut bukan jaminan bagi komunitas muslim untuk bisa berbaur secara baik dengan masyarakat dan budaya Australia. Mengingat warga muslim di Australia merupakan warga minoritas yang tersebar di seluruh negara bagian Australia.

¹<http://www.kompas.com/kompascetak/0412/20/sorotan/1445582.htm>, "AL

Belakangan ini warga minoritas muslim Australia mengalami berbagai tekanan dan perlakuan yang diskriminatif dari pemerintah Australia.

Setelah terjadi tragedi WTC pada tanggal 11 September 2001 di New York, Amerika Serikat, dan terlebih lagi setelah terjadinya kasus peledakan Bom Bali di Indonesia yang terjadi pada tanggal 12 Oktober 2002, warga muslim di Australia yang berjumlah minoritas itu sering diperlakukan secara tidak adil dan bahkan sering dicurigai dan dituduh sebagai kelompok-kelompok teroris oleh pemerintah Australia.

Penulis menilai kebijakan pemerintah Australia yang cenderung diskriminatif terhadap komunitas muslim di Australia adalah suatu permasalahan yang menarik dan perlu dibahas secara lebih dalam lagi, mengingat bahwa Australia merupakan negara yang dibangun atas dasar prinsip-prinsip demokrasi yang tidak membenarkan adanya perlakuan diskriminatif terhadap siapapun. Pada akhirnya penulis menyusun skripsi ini dengan mengambil judul **“KEBIJAKAN PEMERINTAH AUSTRALIA TERHADAP KOMUNITAS MUSLIM”**

B. Tujuan Penulisan

1. Tujuan penulisan ini adalah untuk memperdalam pengetahuan kita tentang umat muslim yang berada di Australia.
2. Untuk mengklasifikasi berbagai macam sisi teoritis yang diperoleh

3. Untuk memenuhi syarat perolehan gelar sarjana pada jurusan Hubungan Internasional Fakultas Ilmu Sosia dan Politik Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.

C. Latar Belakang Masalah

Australia merupakan sebuah negara multikultural yang di dalamnya berinteraksi lebih dari 140 suku bangsa dan mencakup seluruh bahasa, budaya, adat istiadat, dan agama besar di dunia termasuk islam. Multikultural telah menjadi ciri khas identitas nasionalnya, dan merupakan salah satu kekuatan terpenting di tengah tantangan dunia yang berubah cepat.

Multikultural ini diperuntukkan bagi model kehidupan dari masyarakat yang berlatar belakang budaya yang beragam. Ini penting bagi Australia karena mereka sadar bahwa sebagian besar warganya adalah imigran, pendatang dari berbagai belahan dunia. Dengan multikulturalisme inilah yang sebenarnya bisa mendukung pemahaman masyarakat Australia yang tidak beragama atau mengurus agama terhadap warga yang berasal dari agama tertentu dengan simbol-simbol agama yang dibawanya.²Salah satunya adalah agama Islam.

Cikal bakal populasi Muslim Australia yang ada dewasa ini sebenarnya adalah Muslim dari Eropa, terutama orang-orang Turki dari Siprus yang mencari penghidupan baru di Australia setelah Perang Dunia II. Imigran Lebanon yang sebagian besar Muslim menyusul tiba di Australia setelah meletusnya perang saudara di Lebanon tahun 1975. Pendatang Muslim yang belakangan juga

²<http://www.fajar.co.id/news.php?newsid=18565>, "AUSTRALIA DAN MASYARAKAT MUSLIM", 24/03/2006

meningkat 5,7 persen. Angka-angka ini menjadikan Islam sebagai agama yang penganutnya tumbuh paling pesat di Australia daripada agama lain.

Dewasa ini, berdasarkan data resmi, jumlah warga Muslim tersebut telah meningkat menjadi sekitar 446.500 orang. Mereka juga datang dari kelompok etnis yang sangat beragam dan tersebar di seluruh negara bagian dan teritori di Australia. Dari jumlah itu, sekitar 35 persen lahir di Australia. Berasal dari sekitar 37 latar belakang etnis. Sebagian besar komunitas muslim Australia tinggal di ibukota berbagai negara bagian, seperti Canberra, Brisbane, Adelaide, Perth, Darwin, Sydney dan Melbourne.⁴ Di kedua kota terakhir inilah berdiam 80% komunitas muslim Australia. Selain itu, ada juga komunitas kecil di sejumlah wilayah Shepparton, Katanning, Hedland, Geraldton, Townsville, Mareeba, dan kota tambang, Newman.

Selain sebagai negara multikultural, Australia juga merupakan negara yang dibangun atas dasar sistem demokrasi parlementer dan sistem hukum sekuler. Hal inilah yang selama ini membantu sikap toleransi masyarakatnya terhadap orang-orang muslim. Misalnya, pemahaman mereka bahwa di antara bagian identitas wanita muslim adalah memakai jilbab atau menutup aurat.

Beberapa ahli Islam di Barat juga pernah menulis bahwa untuk menjadi muslim yang baik tidak selalu harus di negara Islam, karena di negara Barat yang sekulerpun Islam dapat dijalankan sepenuhnya. Setiap muslim di Australia bebas menjalankan ibadahnya, bebas salat di masjid, bebas berpuasa, dan menjalankan haji. Muslim juga mempunyai akses untuk menyelenggarakan pendidikan Islam,

yang sekarang ini sudah menyebar di berbagai negara bagian. Kebebasan ini termasuk dalam hal menampakkan identitas-identitas Islam, mendirikan usaha-usaha dengan merek Islam, misalnya “halal food” market. Wanita Muslim juga bebas memakai jilbab, bahkan cadar.

Walaupun pada awalnya masyarakat muslim Australia memiliki penampilan dan gaya hidup yang benar-benar berbeda dan asing dimata orang-orang kulit putih. Pemahaman sistem hukum dan kesulitan bahasa ikut memperkokoh tembok pemisah yang memang sudah ada. Mereka menghadapi berbagai masalah terhadap berbagai identitasnya sebagai muslim. Disatu sisi mereka mencoba menjadi muslim yang baik (misalnya dengan memakai busana sesuai dengan tuntutan islam), dan di sisi yang lain mereka harus bisa menyesuaikan diri dengan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat kulit putih sebagai kaum mayoritas penduduk Australia. Dengan kata lain umat muslim tersebut menghadapi permasalahan bagaimana tetap menjadi muslim yang baik ditengah-tengah tarikan-tarikan sekularisme yang seolah tak mengizinkan sesuatu yang lain tanpa dipandang sebagai sesuatu yang mengganggu..

Tantangan ini lebih mengemuka sekitar tahun 2001-2003. Bisa dikatakan bahwa saat itulah fase yang terpahit bagi umat Islam di Australia. Ini diperparah oleh adanya klaim dari pemerintah terhadap beberapa Imigran muslim yang terkait dengan jaringan kekerasan, yang menyebabkan aksi penggerebekan terhadap beberapa muslim. Ditambah lagi adanya individu muslim tertentu yang menampakkan sikap resistensi mereka terhadap pemerintah Australia yang

Dengan adanya aksi-aksi terorisme yang diketahui dilakukan oleh kelompok-kelompok militan Islam maka warga muslim Australia pun mendapatkan akibat buruk dari peristiwa tersebut. Perlakuan serba tak layak mereka dapatkan dari orang-orang yang membenci islam.

Umat islam sering dipandang sebagai orang-orang yang suka dengan cara-cara kekerasan dan dianggap sebagai ancaman. Oleh karena itu, Pemerintah Australia mengeluarkan kebijakan yang cenderung diskriminatif seperti, Kebijakan Pendirian Australian Federation of Islamic Council, Kebijakan Anti-Terorisme, warga muslim di Australia juga menghadapi banyak kendala dalam menjalankan ritual agamanya dan masih banyak lagi.

Berbeda dengan eksistensi umat Islam di negara-negara mayoritas islam yang sebagian besar identitas-identitas keagamaan sudah terakomodasi oleh negara, umat Islam yang hidup di negara sekuler, tantangannya adalah sikap politik dari elite politiknya. Inilah tantangan yang lebih fundamental bagi kalangan muslim Australia, terkhusus yang sudah menjadi warga negara.

Perlakuan diskriminatif ini sangat ironis sekali apabila kita mengingat kembali bahwa Australia adalah suatu negara yang dibangun berdasarkan prinsip-prinsip demokrasi yang menjunjung tinggi Hak Asasi Manusia dan tidak mengenal istilah diskriminasi. Dalam berbagai hal pemerintah Australia sangat *concern* terhadap isu-isu penegakan Hak-Hak Asasi Manusia (HAM). Misalnya dalam masalah Timor-Timur, Australia menuduh Indonesia telah melakukan berbagai pelanggaran HAM terhadap rakyat Timor-Timur dan oleh karena itu Australia merasa perlu terlibat dalam menyelesaikan masalah tersebut. Sayangnya

upaya-upaya Australia dalam menegakkan HAM tersebut justru tidak dimulai dari dalam negerinya sendiri. Dalam kehidupan di dalam negerinya masih terjadi pelanggaran terhadap HAM seperti yang dilakukan terhadap komunitas muslim di negaranya.

D. Pokok Permasalahan

Mengapa kebijakan yang diambil oleh Pemerintah Australia terhadap komunitas muslim pasca Tragedi WTC dan Bom Bali cenderung bersifat diskriminatif?

E. Landasan Teori

Teori merupakan konsep yang saling berhubungan menurut aturan logika menjadi suatu bentuk pernyataan tertentu, sehingga mampu menjelaskan fenomena tersebut secara ilmiah.⁵

Dari definisi teori di atas, maka untuk menjelaskan fenomena yang terjadi pada komunitas muslim di Australia, maka penulis menggunakan teori persepsi.

Teori Persepsi

Berangkat dari permasalahan tersebut penulis mengambil kerangka dasar pemikiran dengan menggunakan teori persepsi dengan harapan melalui teori ini dapat menjawab pertanyaan yang diangkat sehingga dapat diketahui kenapa muncul kebijakan-kebijakan dan pemerintah Australia yang

⁵ *Metode Penelitian Teori dan Metodologi Kebangsaan Internasional* DAU Studi Sosial UGM

cenderung diskriminatif terhadap komunitas muslim yang merupakan warga minoritas di Australia.

Teori merupakan bentuk penjelasan yang paling umum yang memberitahukan kepada kita mengapa sesuatu terjadi sehingga selain dipakai sebagai alat eksplanasi juga bisa dipakai sebagai alat prediksi. Definisi Teori Persepsi yang dikemukakan oleh Ole. R. Holsti mengasumsikan bahwa :

“Perilaku suatu negara tergantung pada cara pandang negara itu terhadap suatu obyek atau situasi. Persepsi ini selain mengandung nilai-nilai yang menjadi standar seseorang dalam mengartikan situasi yang dihadapinya, apakah situasi itu baik atau buruk. Merupakan ancaman atau bukan dan lain-lain juga mengandung keyakinan tentang suatu hal yang dianggap benar meskipun kebenaran tersebut tidak dapat dibuktikan kebenarannya”.⁶

Setiap tindakan manusia selalu didasari oleh apa yang diketahuinya. Tanggapan seseorang pada suatu situasi tergantung pada bagaimana ia mendefinisikan situasi tersebut. Perbedaan dalam cara orang memandang kenyataan tersebut. Persepsi itulah yang menuntun seseorang dalam melakukan tindakan sebagaimana yang dikemukakan oleh Daniel S. Papp “*Perseption are guides to action*”.⁷

Teori persepsi membedakan tiga teori persepsi yaitu: nilai, keyakinan, dan pengetahuan (fakta). Nilai adalah preferensi terhadap pernyataan realitas tertentu dibanding dengan realitas lainnya. Nilai memberikan harga relatif terhadap objek atau kondisi. Keyakinan adalah sikap bahwa suatu deskriptif realitas adalah benar, terbukti dan telah diketahui. Keyakinan sering

⁶Ole. R. Holsti, *International Politics a Framawork for analysis* (Third Edition Pretrice Hall, Inc.Engelwood Cliff, New Jersey,1977), hal 367 dan 370

didasarkan pada penerimaan informasi yang sebelumnya dari lingkungan, meskipun hal itu tidak sama dengan data itu sendiri. Ini adalah suatu pernyataan analitis yang menghubungkan satuan-satuan data kedalam suatu pola "yang teruji". Sedangkan pengetahuan (tahu atau fakta yang ada) bersumber dari data atau informasi yang diterima dari lingkungan. Pengetahuan adalah unsur kunci dalam pembentukan dan perubahan sistem perseptual.

Menurut Bruce Russett dan Harvey Starr, dalam sebuah proses pembuatan keputusan, yang menjadi tahapan pertama adalah timbulnya suatu situasi yaitu timbulnya suatu masalah tetapi sebelumnya situasi ini muncul untuk ditanggapi oleh pembuat keputusan (*Decision Maker*) ada tiga hal yang terjadi. Pertama, pasti ada suatu stimulus atau rangsangannya dari lingkungannya yang disebut "*Trigger Event*". Kedua, tentu ada upaya untuk mempersepsikan stimulasi itu. Ini adalah proses yang diterapkan oleh individu untuk menyeleksi, menata, dan menilai informasi yang masuk mengenai dunia sekitarnya. Ketiga, harus ada upaya untuk menafsirkan stimulasi yang telah dipersepsikan tersebut. Persepsi dan penafsiran ini tergantung pada citra yang ada dalam benak si pembuat keputusan. Para pembuat keputusan seperti halnya manusia lainnya, dipengaruhi oleh berbagai proses psikologi yang mempengaruhi persepsi itu (Misalnya kehendak untuk merasionalisasikan tindakan, untuk mempertahankan pendapat sendiri, untuk mengurangi kecemasan, dan lain sebagainya) dan

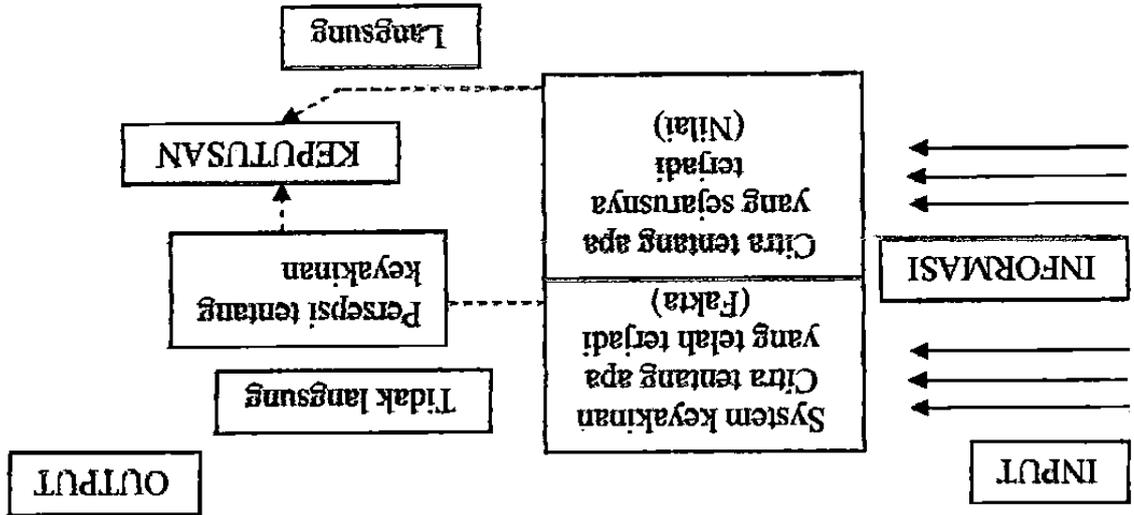
..... perilaku lain yang membentuk kepribadiannya

Boulding” bahwa sebenarnya kita bereaksi terhadap citra kita tentang dunia
 Sedangkan pendapat lain yang dikemukakan oleh “Kenneth

Politics, New York, Freeman, 1985.

Study, dikutip dalam Bruce Russett and Harvey Starr, *World*

Sumber : Ole R. Holsti, “*The Belief System and National Images : A Case*



sebagai berikut :

mempengaruhi persepsinya tentang dunia di sekitarnya. Melalui proses
 Russer dan Starr menjelaskan bagaimana citra seseorang

menginterpresasikan informasi yang masuk.

Kemudian berdasarkan sikap dan citra yang berbeda-beda untuk
 menentukan apa stimulusnya, apa yang dilihat dan apa yang diperhatikan.
 dan keyakinan seseorang membantunya menetapkan arah perhatiannya, yaitu
 mempengaruhi persepsinya tentang dunia di sekitarnya. Pada awalnya nilai
 Russett dan Starr menjelaskan bagaimana citra seseorang

nyata itu berbeda. Menurutnya: “Kita harus mengakui bahwa orang-orang yang menentukan kebijaksanaan dan tindakan negara-negara tidak melakukan tanggapan terhadap fakta-fakta situasi yang “obyektif”... tetapi “citra” mereka tentang situasi itu yang menentukan perilaku kita tentang dunia, dan bukan kenyataan dunia.⁹ Jadi, orang melakukan tindakan berdasarkan apa yang mereka “ketahui”. Tanggapan seseorang pada situasi tergantung pada bagaimana ia mendefinisikan situasi itu. Perbedaan dalam perilaku manusia berkaitan dengan perbedaan dalam cara memandang “kenyataan”.

Disamping itu Herbert Kelman mendefinisikan citra (image) secara sederhana sebagai “konsepsi individual tentang sesuatu”. Citra merupakan produk pesan-pesan yang diterima dimasa lampau, yang tidak sekedar merupakan kumpulan pesan-pesan melainkan sebagai “bentuk informasi utama yang dirangkum secara kompleks”. Setiap bangsa adalah seperangkat citra yang rumit dari orang-orang yang memperhatikannya, dan citra tersebut tidak hanya satu, melainkan banyak sekali. Citra yang dipunyai oleh para pengambil keputusan lebih penting dari pada citra yang berlaku pada orang kebanyakan.¹⁰

Hubungan antara citra persepsi dan perilaku dapat digambarkan sebagai berikut: Pertama, bahwa ada semacam stimulasi yang muncul dari sebuah situasi atau keadaan. Kedua, muncul upaya mempersepsi stimulasi tadi, ini adalah proses menyeleksi, menata, dan menilai informasi yang

⁹Mohtar Mas'ood, *Studi Hubungan Internasional : Tingkat Analisis dan Teorisasi*, (PAU-UGM, 1988), hal. 19-20.

¹⁰Herbert Kelman, dikutip dari James E. Dougherty dan Tobert L. Pfaltzgraff, Jr. *Contending Theories of International Relations*, Terjemahan M. Amien Rais, Herwanto dan Tulus Warsito, Ilmu HI-Fisipol, UMY, Yogyakarta. Hal. 334.

masuk. Dan ketika, muncul upaya menafsirkan stimulasi yang telah dipersepsi tersebut sehingga muncul sebuah perilaku tertentu sebagai reaksi stimulasi tadi. Jika citra yang dipegangnya negatif, maka persepsi dan perilaku yang munculpun juga akan sama negatif, dan begitu juga sebaliknya. Namun ini tidak berarti konstan, perubahan suatu citra persepsi mungkin saja terjadi karena pada dasarnya citra dan persepsi ini bersifat dinamis, dan tidak permanen.¹¹

Manusia merasakan sesuatu secara selektif, tergantung pada perhatian dan motifasi, dan diketahui bahwa sebagian kecil memori kita hanya aktif pada saat menerima informasi. Dengan demikian, apa yang diingat orang dan bagaimana mereka menafsirkan apa yang mereka ingat itu, dipengaruhi oleh prakonsep-prakonsep. Diantara faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi gejala politik adalah ideologi kepribadian, kegiatan dan pengalaman masa lampau, ciri-ciri situasi keputusan tertentu, kerugian-kerugian dan keuntungan-keuntungan potensial dan keadaan-keadaan emosional orang.¹²

Adanya fakta bahwa komunitas muslim Australia memiliki cara hidup yang berbeda dengan penduduk mayoritas Australia yang sebenarnya merupakan orang-orang kulit putih eropa dan keturunannya, dan adanya fakta bahwa tragedi WTC dan kasus Bom Bali yang merupakan aksi terorisme yang dilakukan oleh kelompok-kelompok militan islam telah mempengaruhi pandangan pemerintah Australia dan juga masyarakatnya terhadap Komunitas muslim di Australia.

¹¹ Walter S. Jones dan Steve J. Rosen, *The Logic of International Relations*, Alih Bahasa Budiono, Gramedia, Jakarta, 1992, hal.224.

anggapan, pendirian lembaga itu tidak didorong oleh pertimbangan sosiologis dan kebudayaan, tapi lebih bermotif politis dan keamanan.

Persepsi yang buruk terhadap islam yang dimiliki oleh sebagian besar penduduknya dan adanya tekanan dari luar negeri yaitu dari Amerika Serikat, inilah yang kemudian menjadi masukan terhadap pengambilan keputusan dalam menentukan kebijakan-kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintah Australia terhadap komunitas muslim di negaranya yang cenderung berbau diskriminatif.

F. Hipotesa

Dari rumusan permasalahan yang ada, yang kemudian didukung oleh latar belakang dan kerangka teori yang telah ditetapkan, maka hipotesanya adalah sebagai berikut:

Pemerintah Australia cenderung mengeluarkan kebijakan yang bersifat diskriminatif terhadap komunitas muslim di negaranya yang notebene adalah golongan minoritas. Hal itu dikarenakan adanya penilaian yang buruk terhadap Islam seperti agama palsu, kekerasan, barbar maupun agama primitive. Dan fakta-fakta bahwa Tragedi WTC dan Bom Bali maupun aksi-aksi terorisme lainnya dilakukan oleh kelompok militan Islam.

G. Jangkauan Penelitian

Jangkauan waktu dalam penulisan ini dimulai dari pasca terjadinya

H. Sistematika Penulisan

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode deduktif, artinya penelitian ini didasarkan pada kerangka teori yang sudah ada sebelumnya, dan kemudian ditariklah sebuah hipotesa yang dapat dibuktikan dengan menggunakan data empiris.

Dalam menganalisa data, penulis membuat sub-sub judul yang dapat menjawab permasalahan yang telah dirumuskan dalam pokok permasalahan, dengan menggunakan kerangka dasar pemikiran sebagai berikut:

Bab pertama tentang alasan pemilihan judul agar kita mengetahui arti dari judul yang disajikan. Kemudian tujuan penelitian, lalu latar belakang masalah yang berisikan asal-muasal permasalahan agar kita dapat memahaminya dengan jelas. Disusul dengan pokok permasalahan yang berisi tentang kesimpulan permasalahan yang diangkat. Untuk membedah permasalahan yang telah ditentukan sebelumnya maka diambilah teori yang akan disajikan dalam kerangka dasar pemikiran, sehingga dapat ditarik sebuah hipotesa. Selanjutnya jangkauan penelitian untuk mengetahui rentang waktu dalam penelitian ini. Dan yang terakhir adalah sistematika penulisan.

Bab kedua akan menceritakan tentang kebijakan Australia terhadap Komunitas Muslim. Bab dua ini akan dibagi menjadi tiga sub-bab pembahasan. Sub-bab yang pertama akan menjelaskan tentang profil komunitas muslim di Australia. Sub-bab yang kedua akan menceritakan tentang prinsip-prinsip demokrasi di Australia. Dan sub-bab yang ketiga

.....

bergabung adalah sejumlah kecil warga Muslim yang direkrut dari koloni Belanda dan Inggris di Asia Tenggara untuk bekerja di industri mutiara Australia pada akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20.

Komunitas muslim Australia didominasi kalangan imigran. Data website sebuah lembaga Islam di Negeri Kanguru ini menyebutkan, jumlah terbanyak muslim imigran Australia adalah warga Lebanon, disusul Turki, Asia Tenggara, lalu Indo-Pakistan. Dalam hitungan sejarah, Islam di Australia sendiri sudah ada cukup lama. Sejak pendudukan Eropa di wilayah ini, Islam sudah hadir lewat sejumlah imigran asal Afghanistan yang nantinya memberi pengaruh kuat bagi perkembangan Islam di Australia.

Namun, imigran Afghanistan bukanlah kelompok pertama yang membawa Islam ke daratan Australia. Jauh sebelum mereka, Islam sudah diperkenalkan oleh para nelayan muslim Bugis, Sulawesi, yang berkelana dengan perahu layar untuk mengumpulkan tripang (semacam siput laut) dari teluk Carpentaria selama abad ke-17. Selama masa kontak yang tak lama dengan penduduk Australia Utara itulah, nelayan muslim Bugis bergaul dengan warga Aborigin dan memberi sedikit pengaruh terhadap seni, budaya organisasi, dan agama mereka.

Jumlah warga Muslim di Australia ini terus meningkat pesat dalam 25 tahun terakhir. Data DFAT, berdasarkan sensus tahun 2001, menunjukkan jumlah warga Muslim yang hidup di Australia sekitar 282.000 orang. Angka ini meningkat sekitar 40 persen dibandingkan dengan angka pada sensus 1996.³ Padahal, selama kurun waktu yang sama, jumlah penduduk Australia hanya
